

Dari jadwal harian diatas dapat dilihat bahwa kegiatan dan tanggung jawab seorang istri lebih banyak. Ibu Sumirah mulai tidur pukul 22.00 lalu bangun tidur malam sekitar pukul 24.00 berarti hanya 2 jam bu Sumirah istirahat malam. Hal itu terpaksa dilakukan bu Sumirah karena harus memasak kupang yang menjadi bahan utama kerupuk kupang yang dia jual. Sedangkan suaminya biasanya tidur pukul 23.00 namun bangun pukul 03.00 untuk shalat subuh, suami Bu Sumirah istirahat sekitar 4,5 jam atau dua kali lipat dari waktu istirahat bu Sumirah. Setelah bangun mereka sama – sama shalat subuh, yang membedakan adalah setelahnya. Suami bu Sumirah melanjutkan tidurnya sedangkan bu Sumirah tetap terbangun karena mempunyai tanggung jawab membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan pagi untuk keluarganya, selain itu bu Sumirah menyiapkan segala bahan memasak kerupuk kupang kloter kedua. Pada pukul 10.00 bu Sumirah menyempatkan waktunya untuk tidur sebentar karena merasa istirahat malamnya sangat sebentar. Namun estimasi waktu untuk tidur siang bu Sumirah sangatlah singkat yaitu hanya 2 jam sampai pukul 12.00 karena harus menunaikan shalat Dzuhur. Sedangkan suaminya bangun pukul 08.00 dan dilanjutkan dengan kegiatan membersihkan kulit kupang yang akan menjadi bahan pokok dari kerupuk kupang.

Memasak kupang dalam sehari dilakukan bu Sumirah dalam dua waktu. Waktu kedua pukul 11.00 sampai pukul 15.00. Setelah itu dilanjutkan memasakan makan malam untuk keluarganya. Sedangkan

Dari jadwal diatas dapat dilihat bahwa pukul 03.00 bu Lusiana sudah terbangun dari tidur malamnya yang dimulai pukul 22.00. Pukul 03.00 bu Lusiana mencuci pakaian meskipun tidak setiap hari hal tersebut dia lakukan namun waktu istirahat bu Lusiana sangatlah singkat jika dihitung. Sedangkan suaminya baru bangun dari tidur malamnya pukul 04.20 untuk shalat subuh. Setelah bu Lusiana dan suaminya shalat subuh, bu Lusiana membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan untuk keluarganya pukul 05.00 karena bu Lusiana masih mempunyai anak yang sekolah maka bu Lusiana juga menyiapkan bekal dan perlengkapan sekolah anaknya. Pukul 07.00 sampai pukul 09.00 bu Lusiana mengantarkan anaknya berangkat sekolah sedangkan suaminya berangkat bekerja ke bengkel menjadi montir. Bu Lusiana mulai bekerja sebagai pedagang lontong kupang dan gado – gado di PKL mangrove rungkut pukul 10.00 sampai pukul 17.00. Sedangkan suaminya pukul 15.00 sudah pulang dari tempat kerjanya. Setelah pulang kerja suami istirahat dan tidur malam, beda dengan bu Lusiana yang pada pukul 19.00 sampai 22.00 mengurus dan mendampingi belajar anak – anaknya lalu setelah itu istirahat malam.

Tidak heran jika bu Lusiana tidak ada waktu untuk mencari pekerjaan tambahan untuk menutupi kekurangan kebutuhan dan modal untuk usaha di awal bulan karena terbentur dengan pekerjaan rumah yang juga padat. Sehingga meminjam uang ke rentenir adalah jalan satu – satunya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan modal usaha.

Dari diagram venn fgd ibu – ibu jamaah Aisyiyah terlihat sekali bahwa rentenir sangat dekat dan berpengaruh besar dalam kehidupan ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang terbelenggu oleh rentenir. Kedekatan rentenir karena rentenir adalah tetangga dan tinggal dalam satu RT dengan mereka. Bahkan yang lebih aktif adalah rentenir tersebut berkeliling menawarkan jasa peminjaman uang berbunga, sehingga tidak heran ibu – ibu jamaah Aisyiyah tidak memiliki pilihan lain selain meminjam uang ke rentenir.

Di Kalijudan terdapat dua organisasi islam yang besar dan aktif yaitu Muhammadiyah dan NU. Namun kedekatan Muhammadiyah khususnya hanya sebatas kedekatan antar jamaah Shalat dan pengajian, dan tidak berperan dalam permasalahan keterbelengguan ibu – ibu terhadap rentenir. Kedekatan antar personil jamaah aisyiyah hanya karena pengajian rutin dan shalat berjamaah di mushala dan masjid yang mempertemukan mereka. Beda halnya dengan RT yang ada di sekitar kampungnya ibu – ibu. Bapak RT biasanya hanya menjadi tempat berlindung ketika sudah jatuh tempo waktu pembayaran namun ibu – ibu tidak mampu membayar hutangnya. Pak RT yang akan menjamin jika pembayaran ibu – ibu agak sedikit molor kepada rentenir. Sedangkan kelurahan dalam hal ini tidak berperan sama sekali.

C. Kondisi Kerentanan Ibu – ibu Jamaah Aisyiyah

Hampir setiap bulan ibu – ibu jamaah Aisyiyah yang mempunyai usaha berdagang membutuhkan modal untuk membeli bahan untuk

Dari kalender musiman tentang kerentanan ibu – ibu jamaah Aisyiyah meminjam tersebut terlihat waktu – waktu yang sangat sering mereka meminjam dengan jumlah besar. Pertama untuk kebutuhan pendidikan anak – anaknya seperti daftar ulang sekolah, sepatu, dan peralatan alat tulis. Hal tersebut terjadi antara bulan Juni dan Juli. Bulan Juni dan bulan Juli tidak bisa dihindari sebagai bulan yang pengeluaran dari keluarga sangatlah banyak. Maka tidak heran pada bulan ini rentenir aktif menawarkan peminjaman kepada masyarakat di sekitar.

Selain bulan Juni dan Juli, bulan Ramadhan dan Syawal dalam bulan hijriyah menjadi bulan yang membutuhkan uang sangat banyak untuk kebutuhan sehari – hari. Pertama ketika Ramadhan kebutuhan pangan lebih banyak dari bulan – bulan biasanya meskipun dalam sehari hanya makan dua kali ketika sahur dan berbuka namun pengeluaran untuk berbuka dan bersahur lebih banyak daripada bulan selain ramadhan. Hal tersebut menjadikan ibu – ibu jamaah Aisyiyah membutuhkan pinjaman uang. Kedua ketika syawal atau idul fitri masyarakat kalijudan secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum mempunyai tradisi membagikan uang kepada sanak saudara, pulang kampung dan membeli baju baru. Hal tersebut yang menyebabkan pengeluaran pada bulan syawal sangatlah besar. Maka tidak heran ketika mendekati Idul Fitri para rentenir aktif berkeliling kampung untuk menawarkan jasa peminjaman uang. Terkhusus pada pembelian baju baru, hal tersebut tidak bisa ditinggal oleh orang tua karena anak – anaknya selalu minta.

mengajar di masjid milik Muhammadiyah. Santunan tersebut diberikan setiap tahun sekali. Adapun peran Aisyiyah terhadap permasalahan keterbelengguan terhadap rentenir pernah dilaksanakan Tahun 2000. Muhammadiyah dan Aisyiyah memberikan pinjaman tanpa bunga untuk sekitar 10 masyarakat di Kalijudan. Namun hanya bertahan tidak sampai 1 tahun karena banyak yang tidak mengembalikan pinjaman tersebut. Penyebabnya ialah karena kurangnya tenaga teknis yang mau turun lapangan. Sistem pinjaman tersebut hanya membuka untuk siapa saja yang mau meminjam dan menunggu untuk dikembalikan. Hal tersebut karena kurang tertatanya manajemen pinjaman tanpa bunga tersebut dan belum adanya pemetaan tentang siapa saja yang membutuhkan modal tersebut. Pada waktu itu pinjaman tersebut diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan uang untuk membeli sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan dan untuk kegiatan konsumtif tidak produktif sehingga ketika uang itu habis tidak ada kemampuan untuk mengembalikan. Berbeda jika yang meminjam adalah masyarakat yang menggunakan uang tersebut untuk kegiatan produktif contohnya berdagang.

Begitu juga NU peran kepada masyarakat sebatas memberikan santunan dan bantuan, sekaligus memberi pendidikan agama non formal di masjid dengan cara pengajian. Pak RT dalam permasalahan ini juga terlibat sebagai penengah dan tempat berlindung ketika sudah jatuh tempo waktu pembayaran namun ibu – ibu tidak mampu membayar hutangnya. Pak RT yang akan menjamin jika pembayaran ibu – ibu agak sedikit molor

kepada rentenir. Pak RT menengahi perkara ini agar tidak terjadi konflik di tengah Masyarakat.

Dan pelau rentenirlah yang sangat berpengaruh terhadap permasalahan ini. Karena tidak ada alternative lain dalam meminjam maka rentenir mempunyai kesempatan besar meminjami uang ibu – ibu jamaah Aisyiyah. Setiap peminjaman uang pengembaliannya ditambahkan dengan bunga 20% dari biaya yang dipinjam. Jika tidak bisa mengembalikan pada jatuh temponya maka bunga tersebut akan terus bertambah tiap bulannya 20% perbulan. Contoh kasus paling parah adalah ibu Lusiana. Ibu Lusiana meminjam uang sejumlah Rp5.000.000 dengan bunga Rp1.000.000 perbulannya. Lusiana tidak mampu membayarnya hingga 5 bulan sehingga bunga yang harus dibayar Lusiana sekeluarga berjumlah Rp5.000.000 atau 100% persen dari uang yang Lusiana pinjam. Lusiana sangat menyesal dengan pilihannya tersebut, namun bagaimanapun juga Lusiana tidak memiliki pilihan lain selain meminjam uang di rentenir untuk kebutuhan sehari – hari dan modal berjualannya.